

PERJAMUAN KUDUS BAGI ANAK

Pdt.em Samuel Tjahjadi

Pendahuluan.

Sejak tahun '70-an Gereja-gereja Protestan di Barat sudah membicarakan masalah keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus.

Dalam thn.1996 REC (Reformend Ecumenical Council) mengeluarkan keputusan agar gereja-gereja anggota mengikutsertakan anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus.

Pembahasan mengenai diikutsertakan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus, seringkali berkisar pada 2 pokok :

1. Sakramen Perjamuan Kudus merupakan penggenapan Perjamuan Paslah Yahudi. Apabila dalam Paskah Yahudi anak-anak diikutsertakan, sudah semestinya pula anak-anak diikutsertakan dalam Sakramen Perjamuan Kudus.
2. Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus adalah 2 Sakramen yang sama-sama merupakan tanda dan meterai dari anugerah keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Apabila anak-anak menerima Baptisan Kudus, maka semestinyalah anak-anak menerima Sakramen Perjamuan Kudus.

Paskah Yahudi dan Perjamuan Kudus

Pandangan umum sampai hari ini bahwa Perjamuan Kudus mempunyai hubungan langsung dengan Perjamuan Paskah Yahudi, yang memperingati peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Sebagaimana baptisan menggantikan sunat, demikian pula Perjamuan Kudus menggantikan Perjamuan Paskah Yahudi.

Di dalam Paskah Yahudi, anak-anak diikutsertakan dalam perayaan itu. Anak-anak ikut serta makan roti tak beragi, sayur-mayur pahit serta daging domba Paskah dan minum dari cawan berkat. Perayaan Paskah dipakai untuk menjelaskan kepada anak lewat tanya jawab apa yang Allah telah perbuat kepada nenek moyang mereka di Mesir.

Apabila anak-anak dilibatkan dalam Perjamuan Paskah Yahudi, maka gereja tidak seharusnya tidak mengikutsertakan anak-anak dalam menerima Perjamuan Kudus.

Namun apabila kita memperhatikan dengan baik, maka sesungguhnya Perjamuan Kudus tidak mempunyai kaitan langsung dengan Paskah Yahudi. Perjamuan Kudus dan Paskah Yahudi merupakan 2 perayaan yang berbeda.

1. Perayaan Paskah Yahudi = suatu event khusus, yang dirayakan 1 tahun sekali, yaitu pada hari ke-14 dalam bulan Nisan (Im.23:4; Bil.9:3-5; 28:16) selama seminggu. Perayaan Paskah wajib diikuti oleh seluruh umat Yahudi (Kel.12:14,17,24) dan dengan ketentuan yang keras (Kel.12:15,19).
2. Perayaan Paskah Yahudi merupakan suatu perayaan perjamuan keluarga yang dirayakan oleh setiap keluarga. Apabila keluarga tersebut terlalu kecil, ia dapat bergabung dengan keluarga lainnya untuk merayakannya (Kel.12:4). Oleh karenanya anak-anak ikutserta dalam perayaan Paskah dalam keluarga.
Di kemudian hari dengan berdirinya Bait Allah, maka dipisahkan antara upacara Paskah resmi di Bait Allah dengan upacara dalam keluarga.
3. Sesuai dengan Taurat Musa, setiap anak Yahudi lahir sebagai anak perjanjian, dan karenanya ia di sunat pada hari ke delapan. Sunat merupakan meterai perjanjian Allah. Yang tidak disunat tidak diperkenankan mengikuti Perjamuan Paskah (Kl.12:48), bahkan orang itu harus dilenyapkan dari antara orang sebangsanya (Kejad.17:12-14). Oleh karenanya, sejak kecil anak harus dididik dalam Taurat Musa, baik oleh keluarga maupun komunitas.
4. Dalam perayaan Paskah Yahudi, keluarga makan sayur-mayur pahit, daging domba, cawan minuman anggur, roti tidak beragi dipimpin oleh kepala keluarga.

Urutan Perjamuan Paskah Yahudi :

- a. Berkat atas cawan anggur yang diedarkan dan diminum bersama.
 - b. Pembasuhan tangan
 - c. Makanan pembuka : sayuran hijau dan pahit dicelup dalam kuah yang pahit atau asam.
 - d. Hidangan utama dibawa masuk : daging domba Paskah, roti tidak beragi, sayur pahit. Cawan anggur kedua diisi.
 - e. Anak bungsu bertanya makna semua ini, kepala keluarga menjelaskan kisah Keluaran dan menjelaskan makna semua makanan yang dihidangkan.
 - f. Menyanyikan bagian pertama Mazmur Hallel (Mazm.113-114).
 - g. Pembasuhan tangan. Perjamuan dimulai : Kepala keluarga mengambil, memecah roti dan mengucapkan berkat dan membagikan roti – roti dan daging domba dimakan.
 - h. Pembasuhan tangan. Berkat penutup atas cawan anggur ketiga, yang disebut cawan berkat atau cawan pengucapan syukur.
 - i. Menyanyikan bagian kedua Mazmur Hallel (Mazm.115-118) – berkat – minum cawan anggur keempat.
5. Dalam Perjamuan Paskah sebelum Tuhan disalibkan, yang dibagi-bagikan Yesus bukan daging domba Paskah, melainkan roti yang tidak beragi. Anggur diminum setelah makan roti yang tidak beragi (Luk.22:20) dan disebut “cawan pengucapan syukur” (1 Kor.10:16). Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus tidak mengikuti keseluruhan perayaan Paskah Yahudi, hanya bagian perjamuannya saja. Yang menjadi pertanyaan adalah, apabila Yesus Kristus merayakan secara penuh perayaan Paskah Yahudi, mengapa penulis Injil hanya mencatat bagian perjamuan saja?
 6. Apabila Tuhan Yesus mengatakan bahwa roti dan anggur itu adalah tubuh dan darahNya, maka roti dan anggur itu tidak hanya menunjuk pada domba Paskah, melainkan gagasan korban pada umumnya. Dia-lah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh.1:29). Cawan anggur yang disebut sebagai “darah perjanjian”(Mark.14:24) atau “perjanjian baru oleh darahNya”(Luk.22:20) berhubungan dengan darah perjanjian yang dipercikkan Musa kepada orang Israel di G. Sinai (Kel.24:8).
 7. Dengan demikian Perjamuan Kudus bukanlah kelanjutan Paskah Yahudi, ia juga tidak berhubungan langsung dengan Paskah Yahudi, meskipun benar bahwa Yesus Kristus adalah domba Paskah itu. Tetapi Yesus Kristus bukan hanya domba Paskah, Dia adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh.1:29). Oleh karenanya tidak tepat untuk mengatakan “karena dalam Paskah Yahudi anak-anak diikuti-sertakan, maka dalam Perjamuan Kudus seyogyanya anak-anak pun diikuti-sertakan”.

Perjanjian Anugerah Allah

Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus merupakan tanda dan meterai anugerah keselamatan dari Allah. Apabila anak-anak menerima tanda dan meterai Sakramen Baptisan Kudus, maka semestinyalah mereka diikuti-sertakan dalam Sakramen Perjamuan Kudus. karena Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus merupakan dua Sakramen yang tidak terpisahkan.

Meskipun Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus merupakan satu kesatuan, tidak berarti bahwa bila seseorang menerima Sakramen yang satu (Baptisan), ia dengan sendirinya mesti menerima yang lainnya (Perjamuan Kudus). Antara keduanya ada perbedaan hakiki yang patut diperhatikan.

Baptisan Anak bersifat sepihak, anak yang dibaptis bersifat pasif. Ia dibaptis bukan berdasar imannya, melainkan iman orang tuanya akan janji anugerah keselamatan Allah (Tata Laksana GKI pasal.22.1). Dalam Sakramen Baptisan Anak yang ditanya adalah orang tuanya, bukan anak! Dpl. secara lugas kita mesti mengatakan anak-anak kita “belum beriman” – bagaimana seseorang yang belum beriman, masih anak-anak lagi mengikuti Perjamuan Kudus? Perjamuan Kudus itu bagi yang sudah percaya dan yang percayanya dimeteraikan dalam Baptisan Kudus.

Tetapi dalam Perjamuan Kudus, umat percaya bersifat aktif. Dalam Baptisan kita *dapat bagian* dari kurban Kristus, tetapi dalam Perjamuan Kudus, kita ikut *ambil bagian* dalam kurban Kristus itu. Untuk itu sebelum mengikuti Perjamuan Kudus diperlukan pemeriksaan diri, yang dalam hal ini anak-anak belum siap untuk melakukannya.

Katekismus Heidelberg pertanyaan 69 : Bagaimanakah dalam Baptisan Kudus itu saudara dinasehati dan diyakinkan, bahwa kurban Kristus yang satu-satunya, yang disampaikan di kayu salib itu, **menjadi kebaikan bagi saudara?** (*How does baptism remind you and assure you that Christ's one sacrifice on the cross is for you personally?*)

Pertanyaan 75, Bagaimanakah saudara dalam Perjamuan Kudus dinasehati dan diyakinkan, bahwa saudara **mendapat bagian** dalam korban Kristus yang satu-satunya, yang terjadi di kayu salib, dan dalam kebajikannya? (*How does the Lord's Supper remind you and assure you that you share in Christ's one sacrifice on the cross and in all His gifts?*)

Oleh karenanya bahwa anak yang telah menerima Baptisan tidak otomatis harus menerima Perjamuan Kudus.

Baptisan Kudus adalah tanda dan meterai dimasukkannya yang dibaptis dalam persekutuan dengan Kristus dan TubuhNya, sedangkan Perjamuan Kudus adalah tanda dan meterai pendewasaan dan penguatan dalam persekutuan dengan Kristus dan TubuhNya. Oleh karenanya Baptisan hanya dilaksanakan satu (1) kali, tetapi Perjamuan Kudus berulang kali.

Tidak diikutsertakannya anak dalam Perjamuan Kudus tidak berarti bahwa mereka tidak mendapat bagian dalam kurban Kristus. Juga bukanlah pengingkaran hak mereka untuk mengikuti dan menerima roti dan anggur. Ketidak-ikutsertaan anak dalam Perjamuan Kudus adalah masalah waktu, yang Calvin sebutkan *temporary abstinence* (terjemahan lain *delayed response*), karena kematangan usia.

H. Bavinck, Gereformeerde Dogmatiek, Vol.IV, hal.561,....He who administers to the children baptism, but not the Lord's Supper, admits that they belong to God's covenant and that they may share all the benefits of it. He only denies to them a particular manner in which the same benefits are signed and sealed, because this does not fit their age.

Tidak diikutsertakan anak dalam Perjamuan Kudus juga tidak berarti mereka tidak menjadi bagian dari gereja, bahwa mereka tidak menerima anugerah keselamatan Allah. ilustr. Anak tidak dapat ikut memilih dalam Pemilu, menanda-tangani perjanjian kontrak, tidak berarti anak itu bukan warga negara.

Sakramen Baptisan Kudus dapat digambarkan bagaikan pintu masuk ke dalam gereja dengan mana kita menjadi umat Allah, anggota tubuh Kristus, ahli waris Kerajaan Allah. Dengan Baptisan anak-anak diterima dalam rumah Allah dimana mereka dirawat dan bertumbuh.

Dalam hal Baptisan Tuhan tidak membedakan usia, tetapi dalam hal Perjamuan Kudus tidak semua orang bisa ikut serta. Hanya mereka yang layak untuk membedakan tubuh dan darah Kristus (1 Kor.11:28). Dan "layak" disini tidak berbicara mengenai kelayakan karakter, ketidakberdosaan seseorang, melainkan layak dalam pengertian mampu membedakan tubuh dan darah Kristus (1 Kor.11:29). Bahwa perjamuan ini bukan sekedar suatu perjamuan, melainkan suatu partisipasi dalam tubuh dan darah Kristus yang diberikan bagi kehidupan umatNya (1 Kor.11:24-26). Kelayakan itu yang tidak ada dalam jemaat Korintus yang memperlakukan Perjamuan Tuhan sebagai perjamuan biasa (1 Kor.11:20-22). Untuk itulah diperlukan mengadakan pemeriksaan diri sebelum mengikuti Perjamuan Kudus, dan anak-anak tidak dapat dan belum sanggup melakukan hal ini.

Katekismus Heidelberg, pertanyaan-81. Untuk siapakah perjamuan Tuhan itu ditetapkan?

Jawab : "Untuk orang yang membenci dirinya karena dosa-dosanya, tetapi meskipun begitu, masih tetap percaya juga, bahwa dosanya itu telah diampuni karena Kristus, dan bahwa juga segala kelemahan yang masih terdapat pada mereka itu, ditutupi oleh sengsara dan kematianNya; dan juga ingin, supaya makin lama makin teguhlah iman mereka dan juga ingin memperbaiki hidup mereka".

Dpl. Sebelum mengikuti Perjamuan Kudus harus didahului oleh pengajaran perihal iman yang benar.

Perjamuan Kudus adalah perjamuan peringatan (1 Kor.11:24-25) dengan mana kita memberitakan Kristus (1 Kor.11:26) serta meng-antisipasi kedatangan Kristus kembali (1 Kor.11:26).

Perjamuan Kudus adalah untuk mereka-mereka yang sudah melewati masa kanak-kanak, siap untuk menerima makanan padat. Oleh karenanya kita menunggu sampai mereka siap untuk merayakan Perjamuan Kudus.

Catatan refleksi

1. Anak-anak dibaptis **bukan** karena iman mereka, melainkan berdasarkan pengakuan iman orang tua atau wali mereka yang sah.(Tata Laksana GKI pasal-22,1). Bagaimana mungkin anak yang “belum percaya” meskipun telah menerima tanda dan meterai anugerah keselamatan menerima Perjamuan Kudus yang adalah suatu konfesi orang percaya (1 Kor.11:26).
2. Untuk mengikuti Perjamuan Kudus, harus melewati persiapan dan pemeriksaan diri (censura morum). Dimana letak penekanan dan dasar pertimbangan mengikutsertakan anak dalam Perjamuan Kudus? Pada anugerah Allah atau “usia akal budi”?
Apabila konsisten berpegang pada dasar anugerah dan rahmat Allah, seharusnya kita mengikuti jejak gereja Ortodoks Timur dimana anak yang dibaptis langsung menerima Sakramen Perjamuan saat itu juga.
Namun apabila demikian halnya, pertanyaannya adalah : Sakramen itu *ex opere operato* (Gereja Roma Katolik) atau *ex opere operantis* (Gereja Protestan)?
3. Mengikutsertakan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus dengan demikian bukan sekedar masalah mengubah tradisi dan pemahaman mengenai Perjamuan Kudus belaka. Melainkan ia mengandung konsekuensi yang besar dan mendasar, mengubah pandangan teologis mengenai Sakramen, Tata Gereja GKI dan seluruh formulir Sakramen gereja.
4. Apabila mengikutsertakan anak dalam Perjamuan Kudus mengacu pada praktek dan tradisi gereja purba, bagaimana dengan misalnya baptisan selam, exorcisme dsb? Kita mengacu pada gereja purba atau Calvin?
5. Apabila tidak mengikutsertakan anak dalam Perjamuan Kudus dipandang sebagai menyingkirkan anak, bagaimana dengan Kebaktian Anak? Kebaktian Remaja? Pelayanan Kategorial itu sifatnya menyingkirkan, memisah-misahkan atau efektivitas pelayanan firman?
6. Di dalam gereja-gereja di Barat memutuskan dan melaksanakan Perjamuan Kudus bagi anak, dasarnya itu apakah masalah teologis dan sejarah, atautkah dampak budaya Barat dimana mereka mendidik anak mandiri sedini mungkin (yang berbeda dengan budaya pendidikan anak di Asia), dan kemudian mencari pembenaran teologis dan sejarah.
7. Pola pendidikan anak dunia Barat seperti itu kini merebak kemana-mana, dan kita menyaksikan di dunia, juga di masyarakat kita adanya “peng-karbitan” kedewasaan anak – mendewasakan anak sebelum waktunya. Sehingga anak-anak sekarang di satu sisi benar mandiri, lebih percaya diri, berani beradu argumen, menyampaikan gagasan, Akan tetapi di sisi lain menjadi orang yang bersedia melakukan apa pun agar keinginan sendiri dipenuhi.
Gereja terpanggil untuk menggarami dunia dan bukan membiarkan diri digarami oleh dunia. Dalam hal ini pemikiran Calvin mengenai *temporary abstinence (delayed response)* patut disimak, karena “menunggu” pun mempunyai nilai pendidikan bagi anak.
8. Masalah pokok, bukan mengikutsertakan anak dalam Perjamuan Kudus, melainkan sesuai dengan janji orang tua waktu mereka membaptiskan anak mereka, mendidik anak-anak dalam ajaran Kristus, agar mereka secepatnya mengakui iman mereka dalam sidi, agar mampu mensyukuri dan memberitakan kematian Kristus serta memeriksa diri. Gereja patut mengikuti perkembangan anak-anak jemaat, baik yang sudah maupun belum dibaptis.

Catatan.

Kesaksian dan Pelayanan GKI yang memakai sistim kategorial (anak-anak, remaja, pemuda dsb) bukanlah pemisahan antara yang sisi dan non-sidi, anak-anak dan dewasa, melainkan agar kesaksian dan pelayanan dapat disampaikan secara efektif kepada masing-masing sesuai dengan tingkat pemikiran, pemahaman dan minat sejalan dengan usia.

Yang diperlukan adalah bagaimana gereja men-sinkron-kan semua pelayanan kategorial, sehingga kebersamaan menjadi nyata dan menolong anak-anak kita mengalami pertumbuhan yang berkesinambungan, dan rindu untuk secepatnya dapat mengikuti Perjamuan Kudus.